



## **PERAN MAMAK TERHADAP KEMENAKAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (STUDI DI JORONG KOTO TANGAH HILIR)**

**Wulandari, Yoskar Kadarisman**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Koto Tangah Hilir Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Penelitian ini bermaksud (1) untuk mengetahui peran mamak saat ini terhadap kemenakan dalam masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tangah Hilir (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan peran mamak terhadap kemenakan dalam masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tangah Hilir. Untuk menjawab tujuan penelitian, digunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melakukan perhitungan analisis statistik mean, maximum, dan minimum. Populasi dari penelitian ini ialah mamak rumah yang terdapat di Jorong Koto Tangah Hilir. Berdasarkan Perhitungan slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 70 orang dengan teknik penarikan sampel menggunakan proporsional sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran mamak saat ini dari lima indikator yakni peran dalam bidang adat, pendidikan, harta pusaka, pernikahan, pewarisan peran, peran yang dominan adalah peran dalam bidang pendidikan dan secara keseluruhan termasuk kategori berperan. Sedangkan jika dilihat dari faktor penyebab perubahan peran normatif mamak terhadap kemenakan yakni faktor penemuan baru, adanya pertentangan, komunikasi, pola perilaku, kebudayaan. Hasil dari lima faktor tersebut bahwa faktor adanya penemuan baru, faktor komunikasi, faktor kebudayaan yang dominan menyebabkan perubahan peran mamak terhadap kemenakan dalam masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tangah Hilir.

**Kata Kunci:** Peran Mamak, Kemenakan, Masyarakat Minangkabau.

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

Adanya golongan yang terikat akan kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya dengan beragam etnis dan budaya seperti adat istiadat, bahasa, dan

---

\*Correspondence Address : [wulandari6536@student.unri.ac.id](mailto:wulandari6536@student.unri.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v12i6.2025. 2369-2375

© 2025UM-Tapsel Press

agama. Berbagai macam suku yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu Minangkabau yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Barat dan sebagian kecil wilayah Sumatera lainnya. Selain suku yang ada di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan Bugis, suku Minangkabau termasuk salah satu suku terbesar jumlahnya.

Lingkungan pemerintahan adat berlaku ketentuan sesuai pepatah adat yaitu "*adat nan bajanjang naik batanggo turun*". Disiplin sangat diperlukan karena akan menjamin akan ketertiban dalam masyarakat, dimana terdapat ada yang mengatur dan ada yang diatur. Sebaliknya ada pihak yang menjadi atasan dan ada pihak yang menjadi bawahan. Ada pihak yang memerintah dan ada pihak yang diperintah. Terdapat pihak yang memerintah dan pihak yang harus mematuhi. Sistem kekerabatan di Minangkabau mengenai kaum laki-laki memegang peran dalam masyarakat yaitu sebagai keponakan (*kamanakan*), paman (*Mamak*), dan pemimpin kaum (*Datuak atau Niniak Mamak*) menggambarkan tingkatan masyarakat berdasarkan pepatah di Minangkabau "*ketek banamo, gadang bagala*" (Fauzan & Satria, 2023).

Hubungan antara mamak dengan kemenakan dalam Minangkabau terdapat yang mengatur dan ada yang diatur, kemenakan yang diatur dan mamak yang mengatur. Namun, perubahan sosial dalam adat Minangkabau banyak membawa dampak pada struktur keluarga, seiring perkembangan zaman telah membuat pergeseran hak dan kewajiban mamak. Pergeseran yang dimaksud berupa Pertanggungjawaban, tetapi pertanggungjawaban seorang mamak masih ada dalam bentuk lain seperti harta pusaka, urusan adat, permasalahan antar suku dan lain sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi sebagai bukti nyata dari kemajuan dan perkembangan yang terus

berlangsung seiring berjalannya waktu (Ardiansah et al., 2022).

Mamak merupakan sebuah istilah untuk paman dari ibu dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Sebutan mamak memiliki sinonim dengan om atau paman, namun sebutan om maupun paman tidaklah tepat digunakan keduanya. Maka dari itu kata mamak tidak tepat jika diganti dengan om dan paman, sebab dua sebutan itu memiliki nilai yang bernuansa diluar Minangkabau. Sebagai pemimpin, mamak dianalogikan seperti kayu gadang di tengah koto, yang melambangkan peran sebagai pelindung bagi kemenakan serta sebagai penegak hukum yang adil. Mamak *hanyo baprinsep ka nan bana*, maka dari itu tidak akan seorang mamak akan memihak siapapun. Secara umum mamak adalah saudara laki-laki ibu, semua saudara laki-laki ibu, baik adik ibu atau kakaknya adalah mamak. Dengan demikian kemenakan adalah anak dari saudara perempuan maupun itu kakak atau adik saudara laki-lakinya. Keterkaitan antara mamak dan kemenakan terjalin secara alami yang berasal dari garis seketurunan atau sesuku (Hafizah, 2019).

Kebudayaan Minangkabau mengenal dengan adanya hubungan mamak dan kemenakan yang memiliki hubungan pertalian darah. Sudah menjadi kewajiban sosial untuk bertanggung jawab bagi mamak terhadap kesejahteraan kamanakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam pepatah mengenai peran mamak yang berbunyi: *kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka tungganai, tungganai barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakaik, mufakaik barajo kanan bana, nan bana badiri sandirinyo* (Sola, 2020). Maksud pepatah tersebut ialah mamak merupakan pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap kemenakannya, *tungganai* pemimpin yang mempunyai tanggung jawab terhadap mamak dan kamanakan dan

seterusnya. Mamak berperan sebagai tempat berlindung dan naungan bagi kemenakan. Hal ini menunjukkan mamak berfungsi sebagai penegak aturan yang tidak memihak, bersifat netral dalam perselisihan antara kemenakan satu dengan yang lain. Kemenakan wajib mengikuti arahan dari mamak. Hal ini didasarkan pada pepatah Minangkabau, yaitu "anak saparentah bapak, kemenakan saparentah mamak," yang berarti anak harus taat kepada bapaknya, sedangkan kemenakan harus taat kepada pamannya. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap kemenakan tidak hanya berada pada mamak saja, akan tetapi kemenakan juga memiliki peran serta tanggung jawab terhadap mamak-nya (Cufara et al., 2021).

Tuntutan untuk lebih memahami adat dan budaya, memudahkan seorang mamak yang bertujuan membekali kemenakan dengan pengetahuan adat serta budaya. Tidak hanya itu, mamak dapat memberikan bagaimana jiwa kepemimpinan kedalam diri kemenakannya. Termasuk peran yang cukup berat bagi seorang mamak dalam suku Minangkabau. Pengetahuan mamak mengenai adat dan budaya haruslah benar-benar memahami, karena nantinya adat tersebut akan diberikan secara lisan antar generasi yang wajib dipatuhi seluruh masyarakat dan terdapat sanksi pelanggarannya. Adat menjadi landasan untuk penentuan keputusan dan pelaksanaan tanggungjawab kepemimpinan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga, adat Minangkabau berperan penting dalam tradisi kepemimpinan masyarakat Minangkabau, termasuk dalam proses pemilihan penghulu, sistem matrilineal, pembentukan hukum adat, dan peran adat pada aktivitas keseharian masyarakat Minangkabau (Gultom et al., 2019).

Begitu pentingnya ada seorang *mamak* yang dapat menjalankan tugas layaknya seorang mamak yang bertanggung jawab terhadap keselamatan saudara-saudara perempuan maupun kemenakan demi kelangsungan keturunan, suku atau nasib, dan kelangsungan adat dan budayanya. Tanggung jawab sudah ditentukan oleh adat Minangkabau, yang mana sebagai kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan atas hubungan genealogis pertalian darah. Seorang mamak juga merupakan seorang ayah bagi anak-anaknya, peran sebagai ayah untuk mendidik anak sendiri, juga membimbing kemenakan agar berperilaku baik, tidak terbatas pada peran menjaga harta pusaka bagi saudara perempuannya. Jika perintah mamak mengarah ke hal keburukan, kemenakan berhak tidak menuruti perintahnya dan boleh menyanggahnya.

## **METODE PENELITIAN**

InJenis penelitian berdasarkan metode analisis yang diterapkan, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data terhadap fenomena dan diujur dengan teknik statistik matematika. Adapun metode yang digunakan yakni observasi, kuisioner dan dokumentasi. Penelitian ini berdasarkan tempat termasuk pada penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang objeknya mengkaji gejala-gejala ataupun peristiwa yang berlangsung di dalam suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan metode tersebut penelitian dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana peran mamak terhadap kemenakan dalam masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tengah Hilir Kabupaten Agam.

Penelitian ini berada di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat, tepatnya di Jorong

Koto Tangah Hilir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan mamak yang bermukim di daerah Koto Tangah Hilir, dengan demikian lokasi tersebut dijadikan tempat penelitian untuk mengkaji peran mamak terhadap kemenakan dalam masyarakat Minangkabau.

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan dari satuan-satuan atau individu individu yang mengacu pada unit analisis yang karakteristiknya hendak diteliti. Populasi dalam penelitian ini ialah mamak rumah yang terdapat di Jorong Koto Tangah Hilir Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Penelitian ini Menggunakan Proporsional Sampling penentuan jumlah sampel. Penelitian menggunakan perhitungan Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berfokus mengenai pembahasan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan Peran Mamak Terhadap Kamenakan Dalam Masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tangah Hilir Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Data itu ialah data primer didapat peneliti berfokus pada tanggapan responden menggunakan kuisioner sebagai media untuk keperluan pengumpulan data riset ini. Diperoleh jawaban dari beberapa responden untuk penelitian ini, menyangkut sub bab mengenai peran mamak dan faktor penyebab perubahan peran mamak terhadap kamanakan di Jorong Koto Tangah Hilir Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

### 5.2 Peran Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tangah Hilir Kanagarian Koto Tangah

Seperti yang dibahas disini yaitu mengenai peran mamak saat ini terhadap kemenakan dalam bidang adat,

pendidikan, harta pusaka, pernikahan, dan pendidikan pewarisan peran.

**Tabel 5.64 Rekap Peran Normatif Mamak Terhadap Kemenakan dalam Masyarakat Minangkabau**

No	Peran Normatif Mamak Terhadap Kemenakan dalam Masyarakat Minangkabau	Skor	Kategori
1	Peran di Bidang Adat	1.063	Berperan
2	Peran di Bidang Pendidikan	1.383	Berperan
3	Peran di Bidang Harta Pusaka	1.264	Berperan
4	Peran di Bidang Pernikahan	1.013	Berperan
5	Peran di Bidang Pewarisan Peran	1.269	Berperan

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Mamak memiliki peran dalam bidang adat, adat Minangkabau didasarkan pada realitas kehidupan yang sesuai dengan hukum alam. Sesuai adat Minangkabau, mamak berperan mengajarkan nilai-nilai agama serta etika yang seharusnya dipelajari oleh kemenakan. Peran mamak ini diatur berdasarkan norma yang berlaku bagi masyarakat minang yaitu "*Kemenakan nan cerdik, mamak nan mambangik*". Pepatah ini menjelaskan bahwa peran mamak sebagai pembimbing dan pengasuh kemenakan, serta kemenakan sebagai penerima ilmu dan pengetahuan yang harus dibimbing dan diarahkan. Peran mamak ini diatur berdasarkan norma yang berlaku bagi masyarakat minang yaitu "*Mamak nan menjaga, kemenakan nan mewarisi*", pepatah ini menggambarkan peran mamak sebagai penjaga dan pengurus harta pusaka, serta kemenakan sebagai penerima warisan tersebut. Kewajiban sebagai mamak kepada kemenakan, mamak memiliki tanggung jawab membimbing kemenakan perempuan agar siap menerima harta warisan dan sebagai

pewaris. Sementara untuk kemenakan laki-laki, supaya mereka sanggup mengelola pusaka keluarga serta menyiapkan diri dalam meneruskan peran mamak sebagai pemimpin dalam lingkungan kaum atau suku (Widiastuti et al., 2019). Peran mamak ini diatur berdasarkan norma yang berlaku bagi masyarakat minang yaitu *"Mamak kemenakan, bagai penunjuk jalan"*, pepatah ini menggambarkan peran mamak sebagai penunjuk jalan dan pembimbing kemenakan dalam memilih pasangan hidup. Peran mamak ini diatur berdasarkan norma yang berlaku bagi masyarakat minang yaitu *"Mamak nan membimbing, kemenakan nan mengikuti"*, pepatah ini menggambarkan peran mamak sebagai pembimbing kemenakan dalam menerima dan menjalankan peran dan tanggungjawab yang diwariskan. Mamak kanduang berperan dalam pengasuhan yang dilakukan terhadap anak kemenakan mencakup aspek pendidikan, perlindungan, pembimbingan dalam pewarisan peran, serta menjadi sumber tempat bertanya bagi kemenakan dalam berbagai hal (Wahyuni et al., 2023).

### **5.3 Faktor-faktor Penyebab Perubahan Peran Mamak Terhadap Kemenakan**

Faktor penyebab perubahan peran mamak terhadap kemenakan memiliki 5 dimensi yaitu penemuan baru, pertentangan, komunikasi, pola perilaku, kebudayaan. Masing-masing dimensi diajukan 5 pernyataan, sehingga jumlah keseluruhan pernyataan berjumlah 25 pernyataan.

**Tabel 5.65 Rekap Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Peran Normatif Mamak Terhadap Kemenakan**

No	Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Peran Normatif Mamak Terhadap Kemenakan	Skor	Kategori
1	Faktor Adanya Penemuan Baru	1.140	Berpengaruh
2	Faktor Pertentangan	852	Kurang Berpengaruh
3	Faktor Komunikasi	1.099	Berpengaruh
4	Faktor Pola Perilaku	790	Kurang Berpengaruh
5	Faktor Kebudayaan	1.050	Berpengaruh

*Sumber: Olahan Peneliti, 2024*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan faktor penemuan baru, seperti, kemajuan teknologi, dan modernisasi, memiliki berpengaruh terhadap perubahan peran mamak. Hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan baru tersebut mengubah cara berpikir serta peran tradisional mamak dalam membimbing dan mendidik kemenakan. Sementara pada faktor pertentangan memiliki pengaruh yang lebih rendah, menunjukkan bahwa konflik internal atau perubahan perilaku individu tidak sebesar faktor lain dalam menyebabkan perubahan peran mamak.

Pada faktor komunikasi turut memiliki peran signifikan dalam perubahan peran mamak, sebab peningkatan kualitas komunikasi atau perubahan pola komunikasi dalam keluarga memengaruhi hubungan dan interaksi antara mamak dan kemenakan. Selain itu, mamak memegang peranan

dalam menjaga moril kemenakannya, di mana mamak mesti menasihati kemenakannya, terkait aspek kehidupan serta tata cara bergaul (Az-zahroh & Fitri, 2023). Pada perubahan pola perilaku masyarakat, khususnya generasi muda, memang dapat memengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai adat, namun dampaknya terhadap peran mamak tidak sebesar faktor-faktor lain seperti komunikasi, kebudayaan, atau penemuan baru. Pada faktor kebudayaan masih memiliki pengaruh penting dalam mempertahankan maupun mengubah peran mamak, karena adat istiadat dan nilai-nilai budaya Minangkabau menjadi landasan utama peran tersebut. Namun, peran ini juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan interaksi dengan budaya lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, berikut kesimpulan terkait mengenai Peran Mamak Terhadap Kemenakan dalam Masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tengah Hilir, Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam. Peran mamak adat Minangkabau menunjukkan pentingnya moral dan kepemimpinan dalam menjaga keseimbangan dan kesatuan dalam masyarakat. Peran mamak terhadap kemenakan dalam bidang adat di Jorong Koto Tengah Hilir Kanagarian Koto Tengah dikategorikan cukup berperan dengan total skor 1.037. Hal ini menunjukkan peran mamak terhadap kemenakan dalam bidang adat telah menjalankan perannya sebagai mamak dalam mendidik dan membimbing kemenakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pentingnya pendidikan termasuk dalam kategori tinggi dengan total skor 1,383. Peran mamak terhadap kemenakan dalam bidang harta pusaka dinilai cukup berperan dengan total skor 1.004,

mengindikasikan bahwa peran tersebut masih terlaksana dalam pengawasan dan penjagaan harta pusaka keluarga. Meskipun demikian, terjadi pergeseran peran karena adanya kasus mamak yang menjual harta pusaka. Peran mamak terhadap kemenakan dalam bidang pernikahan dinilai cukup setuju dengan total skor 1.170, menunjukkan adanya pergeseran peran. Mamak tidak lagi menjodohkan kemenakan, tetapi tetap terlibat dalam diskusi jika kemenakan telah menemukan jodohnya sendiri. Peran mamak terhadap kemenakan dalam bidang pendidikan pewarisan peran dinilai cukup berperan dengan total skor 1.119, menunjukkan bahwa peran ini cukup terlaksana. Secara keseluruhan, peran mamak terhadap kemenakan saat ini tergolong cukup berperan dengan total skor 5.731. Meskipun demikian, peran mamak dalam bidang harta pusaka menjadi perhatian karena masih banyak kasus mamak yang menjual harta pusaka bukan untuk kepentingan kemenakan, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya skor pada item pernyataan terkait penjualan harta pusaka oleh mamak.

Faktor yang menyebabkan perubahan peran mamak terhadap kemenakan dalam masyarakat Minangkabau di Jorong Koto Tengah Hilir yaitu penemuan baru, pertentangan, komunikasi, pola perilaku, kebudayaan. Diantara kelima faktot tersebut, diketahui bahwa faktor komunikasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi perubahan peran mamak terhadap kemenakan dengan skor nilai 1.135.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansah, A., Margi, I. K., & Yasa, I. W. P. (2022). Solidaritas Sosial Nelayan Pada Masa Paceklik Di Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i1.48818>

Az-zahroh, F., & Fitri, M. R. (2023). Peran Mamak Kandung Dalam Struktur Keluarga Minang di Perantauan (Studi kasusL Persatuan Keluarga Silungkang). *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 47–58.

Cufara, D. P., Oktavianus, O., & Gusmanto, R. (2021). Interaksi Mamak dan Kamanakan Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Buek Arek Karang Taguah. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 43–61. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i1.4745>

Fauzan, M., & Satria, R. (2023). Peran Mamak Dalam Pembinaan Akhlak Kemenakan Di Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Journal on Education*, 5(4), 16572–16580. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2825>

Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55–61.

Hafizah. (2019). Pergeseran Fungsi Mamak Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 32. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3171>

Sola, E. (2020). “Bundo Kandung” Minangkabau Vs Kepemimpinan. *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1), 346–359. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i1.15523>

Wahyuni, S., Fitria, D., Sabir, A., & Amin, T. (2023). *Eksistensi Mamak Kandung Dalam Perkawinan Kemenakan di Padang Pariaman*. 406–412.

Widihastuti, S., Kuncorowati, P. W., & Nurhayati, I. (2019). Pudarnya peran mamak minangkabau perantauan di Kota Yogyakarta terhadap kemenakan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 187–198. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.29249>